

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PENANGANAN PENYAKIT ARTHRITIS RHEUMATOID PADA LANSIA DI DESA MUARA UWAI WILAYAH KERJA UPT BLUD PUSKESMAS LABOY JAYA KABUPATEN KAMPAR

Hana Asrowy¹, Alini², Ridha Hidayat³

^{1,2,3} Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
hanaasrawy8@gmail.com

ABSTRAK

WHO melaporkan bahwa 20% penduduk dunia terserang arthritis rheumatoid dimana 5-10% adalah yang berusia diatas 60 tahun. Peningkatan penyakit arthritis rheumatoid dari tahun ke tahun dipengaruhi juga oleh kurangnya pengetahuan lansia terhadap cara penanganannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan penanganan penyakit arthritis rheumatoid pada lansia di desa Muara Uwai wilayah kerja UPT BLUD Puskesmas Laboy Jaya. Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik dengan rancangan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah lansia yang berusia >60 sebanyak 50 orang. Pengumpulan data melalui kuesioner. Pengolahan data menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan penanganan penyakit arthritis rheumatoid pada lansia dengan p value= 0,002. Diharapkan kepada lansia agar dapat lebih banyak mencari informasi tentang masalah kesehatan yang terjadi pada lansia terutama masalah kesehatan tentang penyakit arthritis rheumatoid dan penanganannya.

Kata Kunci: Arthritis Rheumatoid, Pengetahuan, Penanganan, Lansia

ABSTRACT

WHO reports that 20% of the world's population suffers from rheumatoid arthritis, of which 5-10% are over 60 years old. The increase in rheumatoid arthritis from year to year is also influenced by the lack of knowledge of the elderly on how to handle it. The purpose of this study was to analyze the relationship between the level of knowledge and the treatment of rheumatoid arthritis in the elderly in the village of Muara Uwai, the working area of the UPT BLUD Puskesmas Laboy Jaya. This study used an analytical research design with a cross sectional design. The sample in this study were the elderly aged > 60 as many as 50 people. Data collection through questionnaires. Data processing using univariate and bivariate analysis with Chi-Square ji. The results showed that there was a significant relationship between the level of knowledge and the treatment of rheumatoid arthritis in the elderly with p value = 0.002. It is hoped that the elderly can find more information about health problems that occur in the elderly, especially health problems about rheumatoid arthritis and its handling.

Keywords: Rheumatoid Arthritis, Knowledge, Treatment, Elderly

PENDAHULUAN

Semakin pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi khususnya di bidang keperawatan gerontik manusia yang memasuki lanjut usia tentu pasti banyak pengalaman hidup tetapi memiliki sedikit kesempatan menikmati masa tua dengan layak dikarenakan telah terjadi penurunan kemampuan untuk mengurus diri sendiri dan penyakit yang di timbulkan oleh proses penuaan (Fatimah, 2010 dalam Andri 2020).

Seiring dengan meningkatnya taraf kesehatan dan kesejahteraan, maka jumlah manusia yang mencapai usia lanjut semakin bertambah. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan peningkatan Usia Harapan Hidup (UHH) di Indonesia pada tahun 2035 mendatang diperkirakan akan meningkat menjadi 72,4 tahun. Saat ini diseluruh dunia, jumlah lanjut usia diperkirakan lebih dari 629 juta jiwa, dan pada tahun 2025 lanjut usia akan mencapai 1,2 milyar. Indonesia adalah satu Negara dengan jumlah populasi terbesar setelah Cina, India, dan Amerika Serikat, seperti halnya jumlah penduduk secara keseluruhan jumlah lansia di Indonesia juga berada di urutan keempat di dunia yaitu berjumlah 20,24 juta jiwa (Susenas, 2014). Undang-undang No 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia menetapkan bahwa batasan umur lansia di Indonesia adalah 60 tahun ke atas (KEMENKES, 2013).

Dampak dari bertambahnya usia yaitu muncul berbagai penyakit kronis, berkurangnya fungsi-fungsi organ diantaranya sistem muskuloskeletal, sistem persyarafan, sistem pendengaran, sistem penglihatan, sistem pernafasan, sistem kardiovaskuler. Gangguan sistem muskuloskeletal merupakan salah satu faktor penyakit kronis dan kemunduran sistem motorik pada lansia seperti arthritis rheumatoid (Nuzul, 2020).

Menurut Helmi, (2013) arthritis rheumatoid adalah penyakit peradangan sistem kronis yang tidak diketahui penyebabnya dengan manifestasi pada sendi perifer dengan pola simetris. Konstitusi gejala termasuk kelelahan, malaise dan kekakuan pada pagi hari. Sedangkan menurut Masruroh & Muhlisin, (2020) arthritis rheumatoid merupakan gangguan peradangan kronis autoimun atau respon autoimun, dimana imun seseorang bisa terganggu dan turun yang menyebabkan hancurnya organ sendi dan lapisan pada sinovial, terutama pada tangan, kaki dan lutut. Sebagian besar masyarakat Indonesia menganggap remeh penyakit rematik, karena sifatnya yang seolah-olah tidak menimbulkan kematian padahal rasa nyeri yang ditimbulkan sangat menghambat seseorang untuk melakukan aktivitas sehari-hari (Nurwulan, 2017). Penyakit rematik sering kita dengar di masyarakat, Namun pemahaman yang benar tentang rematik di keluarga belum memuaskan (Siahaan et al., 2017).

Pada tahun 2016 angka kejadian arthritis rheumatoid yang dilaporkan oleh World Health Organization (WHO) adalah mencapai 20% dari penduduk dunia, dimana 5-10% adalah mereka yang berusia diatas 60 tahun. Pada tahun 2011 jumlah penderita arthritis rheumatoid 66 juta penderita. Pada tahun 2013 di seluruh dunia arthritis rheumatoid telah mencapai 200 juta jiwa. Menurut organisasi kesehatan WHO memperkirakan bahwa sekitar 335 juta orang didunia, artinya 1 dari 6 penduduk bumi menderita penyakit arthritis rheumatoid (WHO, 2014).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 jumlah penderita arthritis rheumatoid di Indonesia mencapai 7,30%. Seiring bertambahnya jumlah penderita arthritis rheumatoid di Indonesia justru tingkat kesadaran dan salah pengertian tentang penyakit ini cukup tinggi. Keadaan inilah menjelaskan bahwa kurangnya pengetahuan masyarakat Indonesia khususnya penderita untuk mengenal lebih dalam lagi mengenai penyakit arthritis rheumatoid.

Data dari Provinsi Riau, penyakit pada sistem otot dan jaringan pengikat termasuk radang sendi rematik merupakan 10 penyakit terbanyak di puskesmas, pada tahun 2015 tercatat jumlah kasus sebanyak 18.231 kasus atau 24,78%, tahun 2016 meningkat menjadi 18.430 kasus atau 25,38% dan pada tahun 2017 masih mengalami peningkatan menjadi 18.904 kasus atau 26,80% (Profil Kesehatan Riau, 2017).

Di Kabupaten Kampar pada tahun 2020 penderita arthritis rheumatoid termasuk dalam sepuluh penyakit tertinggi yang dialami masyarakat, penyakit arthritis rheumatoid berada pada peringkat ke-4 yaitu dengan jumlah penderita 13.386 (8,40%).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif analitik dengan rancangan cross sectional (potong lintang), yaitu setiap variabel diobservasi hanya satu kali saja dan pengukuran masing-masing variabel dilakukan pada waktu yang sama (Notoatmodjo, 2012). Populasi pada penelitian ini adalah semua lansia penderita arthritis rheumatoid di Desa Muara Uwai di wilayah UPT BLUD Puskesmas Laboy Jaya Kabupaten Kampar bulan Oktober sampai Desember 2020 yang berjumlah 50 orang. Dalam penelitian ini sampel diambil dengan menggunakan teknik total sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2012). Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, lembar pertanyaan kuesioner digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Lembar kuesioner yaitu suatu daftar pertanyaan lainnya dari sasaran pengamatan (Notoadmodjo, 2010). Pengumpulan data pada penelitian ini antara lain :

1. Pengetahuan

Penilaian pengetahuan tentang penyakit arthritis rheumatoid pada penelitian ini yaitu berupa kuesioner dengan menggunakan Skala Guttman. Terlebih dahulu diberi penjelasan singkat kepada responden tentang kuesioner dan hal-hal yang tidak dimengerti responden yang berisikan jumlah pernyataan yang dibuat berhubungan dengan pengetahuan lansia tentang penyakit arthritis rheumatoid.

2. Penanganan arthritis rheumatoid

Penilaian penanganan penyakit arthritis rheumatoid pada penelitian ini yaitu berupa kuesioner dengan menggunakan Skala Likert. Terlebih dahulu diberi penjelasan singkat kepada responden tentang kuesioner dan hal-hal yang tidak dimengerti responden yang berisikan jumlah pertanyaan yang dibuat berhubungan dengan penanganan lansia tentang penyakit arthritis rheumatoid.

HASIL

Penelitian ini dilakukan tanggal 18 – 30 Juni 2021 yang meliputi responden yang berobat di wilayah kerja UPT BLUD Puskesmas Laboy Jaya Tahun 2021. Dari penyebaran kuesioner yang peneliti lakukan, maka didapatkan hasil sebagai berikut :

A. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Desa Muara Uwai Wilayah Kerja UPT BLUD Puskesmas Laboy Jaya Tahun 2021

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Umur			
1	60-74 tahun	42	84
2	75-90 tahun	8	16
Total		50	100
Jenis Kelamin			
1	Laki-laki	15	30
2	Perempuan	35	70
Total		50	100
Pendidikan			
1	SD	29	58
2	SMP	9	18

3	SMA	10	20
4	Perguruan Tinggi	2	4
Total		50	100

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa dari 50 responden terdapat 42 responden (84%) berada pada rentang umur 60-74 tahun, 35 responden (70%) berjenis kelamin perempuan dan 29 responden (58%) berpendidikan sekolah dasar.

B. Analisa Univariat

1. Tingkat Pengetahuan

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Arthritis Rheumatoid Pada Lansia di Desa Muara Uwai Wilayah Kerja UPT BLUD Puskesmas Laboy Jaya Tahun 2021

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	17	34
2	Rendah	33	66
Total		50	100

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan rendah yaitu sebanyak 33 responden (62%).

2. Penanganan Arthritis rheumatoid

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Penanganan Arthritis Rheumatoid Pada Lansia di Desa Muara Uwai Wilayah Kerja UPT BLUD Puskesmas Laboy Jaya Tahun 2021

No	Penanganan Arthritis Rheumatoid	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tepat	19	38
2	Tidak Tepat	31	62
Total		50	100

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden tidak tepat dalam penanganan arthritis rheumatoid yaitu sebanyak 31 responden (58%).

C. Analisa Bivariat

Tabel 4.4 Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Penanganan Penyakit Arthritis Rheumatoid Pada Lansia di Desa Muara Uwai Wilayah Kerja UPT BLUD Puskesmas Laboy Jaya Tahun 2021

Tingkat Pengetahuan Tentang Arthritis Rheumatoid	Penanganan Arthritis Rheumatoid				Total	P Value	POR (95% CI)
	Tepat		Tidak Tepat				
	N	%	N	%			
Tinggi	12	70,6%	5	29,4%	17	100,0%	0,002 8,914
Rendah	7	21,2%	26	78,8%	33	100,0%	

Total	19	38,0%	31	62,0%	50	100,0%
-------	----	-------	----	-------	----	--------

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa dari 17 responden yang tingkat pengetahuan tinggi tentang arthritis rheumatoid, terdapat 5 responden (29,4%) yang tidak tepat dalam penanganan penyakit arthritis rheumatoid, dan dari 33 responden yang tingkat pengetahuan rendah tentang arthritis rheumatoid, terdapat 7 responden (21,2%) yang tepat dalam penanganan penyakit arthritis rheumatoid.

PEMBAHASAN

A. Pengetahuan Lansia tentang Arthritis Rheumatoid

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa diketahui ada hubungan antara pengetahuan lansia penderita arthritis rheumatoid dengan penanganan penyakit arthritis rheumatoid didapatkan bahwa dari 50 lansia terdapat 33 orang (66%) lansia dengan pengetahuan rendah, dan 17 orang (34%) lansia berpengetahuan tinggi.

Hal ini sesuai dengan teori Notoadmodjo (2014) yaitu pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan yang baik tentang arthritis rheumatoid besar pengaruhnya terhadap tindakan penanganan penyakit arthritis rheumatoid yang dilakukan oleh lansia begitu juga sebaliknya, pengetahuan yang kurang akan mempengaruhi lansia untuk melakukan penanganan penyakit arthritis rheumatoid, jadi walaupun pengetahuan lansia masih banyak yang kurang tetapi masih dapat ditingkatkan dengan banyaknya informasi atau penyuluhan yang diberikan tentang penanganan penyakit arthritis rheumatoid.

Dari hasil uji chi-square menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan lansia penderita arthritis rheumatoid dengan penanganan penyakit arthritis rheumatoid, dimana didapatkan p value $0,002 \leq 0,05$. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penanganan penyakit arthritis rheumatoid pada lansia di Desa Muara Uwai wilayah kerja UPT BLUD Puskesmas Laboy Jaya Kabupaten Kampar Tahun 2021 terbukti secara statistik.

B. Penanganan Penyakit Arthritis Rheumatoid

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dari 50 lansia terdapat 31 orang (62%) lansia tidak tepat dalam penanganan arthritis rheumatoid, dan 19 orang (38%) lansia tepat dalam penanganan penyakit arthritis rheumatoid.

Arthritis rheumatoid diakibatkan adanya inflamasi kronik mengenai sendi-sendi sinovial seperti kemerahan, kekakuan sendi, dan pembengkakan. Proses terjadinya kerusakan sendi diakibatkan karena kartilago menjadi nekrosis. Bila kerusakan kartilago sangat luas maka terjadi adhesi diantara permukaan sendi, karena jaringan fibrosa dan tulang bersatu, kerusakan kartilago menyebabkan tendon dan ligamen menjadi lemah dan bisa menimbulkan sublokasi atau dislokasi dari persendian, invasi dari tulang bisa menyebabkan kerusakan sendi yang dapat menimbulkan gangguan nyeri pada penderita arthritis rheumatoid (Siahaan et al., 2017).

Timbulnya nyeri membuat penderita seringkali takut untuk bergerak sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari dan dapat menurunkan produktivitasnya (Padila, 2013). Disamping itu, dengan mengalami nyeri, sudah cukup membuat pasien frustrasi dalam

menjalani hidupnya sehari-hari sehingga dapat mengganggu kenyamanan pasien. Karenanya terapi utama yang diarahkan adalah untuk menangani nyeri ini.

Dampak dari keadaan ini dapat mengancam jiwa penderitanya atau hanya menimbulkan gangguan kenyamanan dan masalah yang disebabkan oleh penyakit arthritis rheumatoid tidak hanya berupa keterbatasan yang tampak jelas pada mobilitas hingga terjadi hal yang paling ditakuti yaitu menimbulkan kecatatan seperti kelumpuhan dan gangguan aktivitas hidup sehari-hari (Silaban, 2016).

C. Hubungan Tingkat Pengetahuan Lansia dengan Penanganan Penyakit Arthritis Rheumatoid pada Lansia

Hasil analisa bivariat dari variabel hubungan tingkat pengetahuan dengan penanganan penyakit arthritis rheumatoid pada lansia di Desa Muara Uwai wilayah kerja UPT BLUD Puskesmas Laboy Jaya Tahun 2021 ($p \text{ value} = 0,002 \leq 0,05$) dari 17 responden yang tingkat pengetahuan tinggi tentang arthritis rheumatoid, terdapat 5 responden (29,4%) yang tidak tepat dalam penanganan arthritis rheumatoid, dan dari 33 responden yang tingkat pengetahuan rendah tentang arthritis rheumatoid, terdapat 7 responden (21,2%) yang tepat dalam penanganan arthritis rheumatoid.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa dari 17 responden yang tingkat pengetahuan tinggi, ada 5 responden yang penanganannya tidak tepat. Menurut asumsi peneliti 5 responden yang penanganannya tidak tepat dengan tingkat pengetahuan tinggi, hal ini disebabkan oleh karena setiap lansia berbeda-beda dalam cara menangani nyeri yang dirasakannya, salah satu cara yang digunakan yaitu menggunakan pengobatan alternatif seperti minyak kayu putih dan balsem. Sebagian lansia percaya bahwa semakin panas balsem maka akan semakin efektif dan cepat mengusir nyeri sendi. Namun, sebenarnya cara tersebut hanya mengurangi dan memberikan rasa nyaman seketika, tetapi tidak mengatasi peradangan yang menimbulkan nyeri pada sendi.

Hasil ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Wianti (2012), lebih dari setengahnya lansia melakukan pengobatan alternatif dan mengkonsumsi obat warung dalam masalah kesehatan pengobatan lansia. Dimana salah satu obat yang di gunakan adalah minyak kayu putih dan balsem.

Berdasarkan penelitian minyak kayu putih mengandung minyak atsiri murni. Minyak tersebut bekerja dengan memanaskan kulit dan otot kemudian mengurangi nyeri sendi. Otot yang dirangsang dengan kompres panas minyak atsiri akan melemaskan sehingga stimulus menuju ujung saraf akan berkurang. Akibatnya, saraf akan sedikit menghantarkan implus nyeri ke saraf pusat (Setyoadi, 2011).

Dari penelitian juga diketahui bahwa dari 33 responden yang tingkat pengetahuan rendah, ada 7 responden yang penanganannya tepat. Menurut asumsi peneliti 7 responden yang penanganannya tepat dengan tingkat pengetahuan rendah, hal ini disebabkan oleh karena lansia sudah terbiasa dalam mengobati nyeri yang dialaminya serta mendapatkan informasi yang baik dari berbagai sumber informasi seperti penyuluhan, TV dan radio. Maka akan meningkatkan pengetahuan seseorang.

Menurut Notoatmodjo (2010) bahwa sumber informasi yang diperoleh dari berbagai sumber maka seseorang cenderung mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang, meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika mendapatkan informasi yang baik dari berbagai sumber informasi (TV, radio, majalah, penyuluhan, smart phone dan lain-lain) maka dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

Sumber informasi sangat mempengaruhi pengetahuan seseorang baik pemberi informasi maupun penerima, tetapi tergantung dari minat lansia untuk mencari informasi dari berbagai sumber baik dari majalah atau buku kesehatan, koran, mengikuti perkumpulan atau penyuluhan tentang kesehatan. Pemberi informasi khususnya petugas kesehatan dalam menyampaikan informasi mengenai kesehatan akan mempengaruhi pengetahuan dan perubahan yang diterima oleh penderita apakah hal ini baik atau buruk untuk dilakukan.

Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penanganan penyakit arthritis rheumatoid lansia. Hal ini dapat dilihat bahwa dari lansia yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi, mayoritas

memiliki penanganan arthritis rheumatoid yang tepat. Sedangkan lansia yang memiliki tingkat pengetahuan rendah cenderung memiliki penanganan arthritis rheumatoid yang tidak tepat.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulianah (2017) mengenai hubungan pengetahuan & sikap lansia dalam mengatasi nyeri arthritis rheumatoid di Kelurahan Srimulya Kec. Sematang Borang Palembang, hasil menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan terhadap cara mengatasi nyeri arthritis rheumatoid dengan p value = 0,012. Berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan cara mengatasi nyeri arthritis rheumatoid.

Menurut Notoadmodjo (2010) bahwa semakin tinggi pendidikan akan semakin baik pengetahuan seseorang. Namun dalam penelitian ini didapatkan sebagian besar responden berlatar belakang pendidikan SD dengan pengetahuan yang baik tentang kesehatan. Hal ini dikarenakan ada beberapa responden yang mempunyai keluarga yang bekerja sebagai tenaga kesehatan yang memberikan informasi kepada responden. Selain itu berbagai media juga dapat membentuk pengetahuan seseorang atau responden menjadi tahu tentang kesehatan seperti televisi dan radio serta diberikan penyuluhan yang intensif dari petugas kesehatan puskesmas setempat.

Pengetahuan merupakan dasar dari seseorang dalam melakukan tindakan. Sehingga tinggi rendahnya pengetahuan lansia dengan penanganan penyakit arthritis rheumatoid sangat erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan lansia. Semakin rendah tingkat pengetahuan lansia tentang arthritis rheumatoid semakin rendah pula tindakan penanganan arthritis rheumatoid yang dilakukannya dan sebaliknya, semakin tinggi tingkat pengetahuan lansia tentang arthritis rheumatoid semakin tinggi pula tindakan penanganan arthritis rheumatoid yang dilakukan sehingga meningkatkan kualitas hidup lansia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Situmorang (2017) mengenai gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan lansia terhadap upaya pencegahan arthritis rheumatoid di Kelurahan Medan Labuhan dengan hasil penelitian ada hubungan antara gambaran faktor pengetahuan terhadap upaya pencegahan arthritis rheumatoid dengan p value 0,000.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan penanganan penyakit arthritis rheumatoid pada lansia di Desa Muara Uwai wilayah kerja UPT BLUD Puskesmas Laboy Jaya Tahun 2021, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar lansia memiliki tingkat pengetahuan rendah, yaitu sebanyak 33 orang (66%).
2. Sebagian besar lansia tidak tepat dalam penanganan penyakit arthritis rheumatoid, yaitu sebanyak 31 orang (62%).
3. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penanganan penyakit arthritis rheumatoid pada lansia di Desa Muara Uwai wilayah kerja UPT BLUD Puskesmas Laboy Jaya Tahun 2021.

SARAN

1. Aspek Teoritis
 - a. Bagi Institusi Pendidikan
Diharapkan dapat diterapkan pada pendidikan untuk menambah sumber referensi yang berhubungan dengan pengetahuan lansia dan penanganan arthritis rheumatoid.
 - b. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan dapat dikembangkan dengan variabel yang berbeda pada lansia yang menderita arthritis rheumatoid.

2. Aspek Praktis

a. Bagi Responden

Diharapkan responden agar dapat lebih banyak mencari informasi tentang masalah kesehatan yang terjadi pada lansia terutama masalah kesehatan tentang penyakit arthritis rheumatoid dan penanganannya.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan dijadikan acuan dalam penanganan dibidang kesehatan khususnya penyakit arthritis rheumatoid.

c. Bagi Puskesmas Laboy Jaya

Diharapkan kepada pihak puskesmas agar lebih ditingkatkan lagi dalam melaksanakan penyuluhan kesehatan yang diberikan kepada lansia mengenai terjadinya penyakit arthritis rheumatoid dengan membuat kegiatan posyandu lansia sehingga lansia diharapkan lebih dapat memahami dan dapat mengatasi permasalahan yang ditimbulkan baik secara mandiri maupun dengan bantuan orang lain.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam penyelesaian skripsi ini, peneliti banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Amir Luthfi selaku Rektor Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
2. Ibu Dewi Anggriani Harahap, M.Keb selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
3. Ibu Ns. Alini, M.Kep selaku Ketua Prodi S1 Keperawatan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai sekaligus pembimbing I yang telah meluangkan waktu, pikiran, bimbingan serta arahan yang sangat bermanfaat dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Ns. Ridha Hidayat, M.Kep selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, bimbingan serta arahan yang sangat bermanfaat dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Ns. M. Nurman, S.Kep, M.Kep selaku penguji I yang telah meluangkan waktu dan pemikiran beliau dalam memberikan bimbingan, petunjuk dan saran dalam kesempurnaan skripsi ini.
6. Ibu Ade Dita Puteri, SKM, MPH selaku penguji II yang telah meluangkan waktu dan pemikiran beliau dalam memberikan bimbingan, petunjuk dan saran dalam kesempurnaan skripsi ini.
7. Kepala Puskesmas Laboy Jaya beserta staf yang telah memberikan dukungan kerja sama dalam pengambilan data yang peneliti butuhkan.
8. Terimakasih peneliti ucapkan kepada seluruh responden yang telah membantu peneliti mendapatkan data-data yang sebenarnya.
9. Dosen Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan bagi peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
10. Staf perpustakaan yang telah bersedia meminjamkan buku kepada peneliti, sehingga peneliti tidak mengalami kesukaran yang berarti dalam memperoleh referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, J. dkk. (2020). *Tingkat Pengetahuan Terhadap Penanganan Penyakit Rheumatoid Arthritis Pada Lansia*. Jurnal Kesmas Asclepius. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JKA/article/view/1139/779>. Di akses tanggal 25 Februari 2021.
- Aulianah, H. (2017). *Hubungan Pengetahuan & Sikap Lansia Dalam Mengatasi Nyeri Arthritis Rheumatoid Di Kelurahan Srimulya Kec. Sematang Borang Palembang*. Jurnal Aisyiyah Medika. <https://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/JAM/article/view/243>. Di akses tanggal 05 April 2021
- Dinkes Prov Riau. (2017) Profil Kesehatan Provinsi Riau. <https://dinkes.riau.go.id>. Di akses tanggal 26 Februari 2021
- Fatimah, F. (2010). *Merawat Manusia Lanjut Usia*. Jakarta: Transinfo Media
- Helmi, Z.N. (2013). *Buku Ajar Gangguan Muskuloskeletal*. Jakarta : Salemba Medika
- Kemendes. (2013). *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta. <https://adoc.pub/riset-kesehatan-dasar-riskesdas.html>. Di akses tanggal 25 Februari 2021
- Masruroh, A. N., & Muhlisin, A. (2020). *Gambaran Sikap dan Upaya Keluarga Dalam Merawat Anggota yang Menderita Rheumatoid Arthritis di Desa Mancasan Wilayah Kerja Puskesmas Baki Kabupaten Sukoharjo*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/81615/>. Di akses tanggal 04 April 2021
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nurwulan, E. (2017). *Pengaruh Senam Rematik Terhadap Tingkat Nyeri pada Lansia Penderita Rheumatoid Arthritis*. E-journal Stikes Bhakti Kencana. <http://ejurnal.stikesbhaktikencana.ac.id>. Di akses tanggal 18 Maret 2021
- Nuzul, A. (2020). *Hubungan Nyeri Arthritis Rheumatoid dengan Tingkat Kemandirian pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2020*. Skripsi. Tidak dipublikasikan
- Padila, P. (2013). *Asuhan Keperawatan Penyakit Dalam*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Riskesdas. (2018). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)*. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>. Di akses tanggal 26 Februari 2021
- Setyoadi. (2011). *Terapi Modalitas Keperawatan pada Klien Psikogeriatri*. Jakarta : Salemba Medika
- Siahaan, P., Siagian, N., & Elon, Y. (2017). *Efektifitas Pijat Punggung Terhadap Intensitas Nyeri Rematik Sedang pada Wanita Lanjut Usia di Desa Karyawangi Kabupaten Bandung Barat*. Jurnal Scolastik Keperawatan. <https://doi.org/10.35974/jsk.v3i1.580>. Di akses tanggal 26 Februari 2021
- Silaban, N. Y. (2016). *Gambaran Pengetahuan Penderita Rematik tentang Perawatan Nyeri Sendi di Dusun I Desa Sunggal Kanan Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang Tahun 2015*. Jurnal Ilmiah Keperawatan. <https://doi.org/10.2411/jikeperawatan.v2i1.235>. Di akses tanggal 01 Juli 2021
- Situmorang, P., A. (2017). *Gambaran Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Lansia Terhadap Upaya Pencegahan rematoid Arthritis Di Kelurahan Medan Labuhan Tahun 2017*. Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda. <https://doi.org/10.2411/jikeperawatan.v3i1.260>. Di akses tanggal 05 April 2021
- Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

- Survei Sosial Ekonomi Nasional. (2014). Profil Survei Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2014
- Wianti, A., Kurniasih, N., Kuralawan, W. (2012). *Gambaran Masalah Kesehatan dan Perilaku Pengobatan Lansia di Desa Randegan Wetan Kecamatan Jatitujuh Kabupaten Majalengka*. Jurnal Kampus STIKes YPIB Majalengka. <http://etd.eprints.ums.ac.id>. Di akses tanggal 16 Juli 2021
- World Health Organization (2014). *Data Arthritis Rheumatoid Global*. Asia Tenggara: WHO. <http://www.who.int>. Di akses tanggal 18 Maret 2021